

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar itu juga bukan sekedar menambah ilmu, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dan perubahan itu yang lebih baik dan perubahan itu bersifat menetap.

Hakekatnya belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan, salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. (Fitrah, 2017:335) menyatakan belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi.

Eveline dan Nara (2014:4) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Hudojo (Jihad dan Haris, 2013:3) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang berbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar, karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Saefuddin dan Berdiati (2015:8) menyatakan bahwa belajar merupakan proses berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Skinner (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:31) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar dipahami sebagai suatu perubahan, pada saat orang belajar maka responsnya baik dan sebaliknya, jadi belajar merupakan perubahan dalam peluang terjadinya respons.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) tingkah laku yang dilakukan secara bertahap. belajar merupakan adanya suatu perubahan. Dan perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu hasil yang lebih baik yang merupakan dari hasil belajar.

2. Pengertian Mengajar

Tanggung jawab dan tugas guru sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria institusional atau konstitusional. Untuk menjalankan tanggung jawab dan tugasnya itu, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaan.

Hamalik (Jihad dan Haris, 2013:8) menyatakan bahwa mengajar adalah penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Dan didalam pengertian ini secara eksplisit disebutkan bahwa: 1) pengajaran dipandang sebagai proses persiapan hidup, 2) pengajaran adalah suatu proses penyampaian, 3)

penguasaan penyampaian adalah tujuan utama, 4) murid selalu berindak sebagai penerima.

Menurut Al, Ghazali (2016:149) menyatakan mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam beberapa pendapat, mengajar disetarakan dengan mendidik, Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada dari pada mendidik, Sedangkan Joyce dan Well (Jihad dan Haris, 2013:8) menyatakan bahwa mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar

Alvin W. Howard (Jihad dan Haris, 2013:10) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, dan mengembangkan. Mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan dalam pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat intraksi siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses pengajaran yang merupakan menolong, membimbing, mengubah, atau pengembangan keterampilan sikap siswa. Mengajar guru membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengespresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Saefuddin dan Berdiati (2015:8) menyatakan bahwa pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengeyahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar

oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Suherman (Jihad dan Haris, 2013:11) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi anatar peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Komunikasi merupakan sebagai proses dimana para partisipan siswa menciptakan dan saling berbagi informasi satu sama lain guna mencapai pengertian timbal balik. Menurut Gegne (Pribadi, 2009:9) menyatakan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Warsita (2010:85) menyatakan Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Hamalik (2011:57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh seorang pengajar secara terencana untuk membantu siswa dalam belajar dalam mencapai tujuan belajarnya dan pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa).

4. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar sering diartikan sebagai nilai yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Kata lain belajar adalah hasil usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan berbagai macam tingkat keberhasilan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa terhadap materi yang diajarkan dapat dilihat dari hasil belajar siswa, yang umumnya diperoleh dari hasil belajar berupa tes yang diberikan kepada siswa yang telah mendapat pengajaran.

Hamalik (2014:30) menyatakan bahwa hasil belajar akan terjadi pada perubahan tingkah laku seseorang. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan salah satu dari tujuan pendidikan yang akan dicapai, jadi dengan adanya belajar akan mempengaruhi hasil belajar, Sedangkan (Purwanto, 2011:44) menyatakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar

S. Bloom (Jihad dan Haris, 2012:26) menyatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan yang terjadi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan A.j. Romizowski menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*) . masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar yang ditetapkan terlebih dahulu oleh guru sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Telah menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan, sampai dimana perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain kemampuan, baik faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstrn. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang dari luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu:

a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lelah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tulang dan lumpuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkah intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata bertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian. Karena

perhatian sifatnya sementara(tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4) **Bakat**

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

5) **Motif**

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab terbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

6) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berajalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap

untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir absrta. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperhatikan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) **Faktor Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Di dalam membicarakan faktor ekstern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu:

a) **Faktor Keluarga**

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/perengkapan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya.

Di sinilah bimbingan dan penyeluruhan memegang peran yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya.

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar dapat anak belajar dengan baik maka perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhannya seperti buku-buku, alat tulis-menulis, meja dan kursi fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok tidak terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, akibatnya yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder.

5) **Pengertian orang tua**

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan dianggap dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6) **Latar belakang kebudayaan**

Tingkah pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

1) **Metode mengajar**

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode belajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

2) **Kurikulum**

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang detail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

3) **Relasi guru dengan siswa**

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa proses terjadi juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu

kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan oleh kelompok. Menciptakan relasi yang baik antara siswa adalah perlu, agar dapat membeikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu yang terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu pada pagi hari, siang, sore/malam hari. Jika memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya. Perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan

takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

9) Keadaan gedung

Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Mungkin mereka dapat belajar dengan baik .

10) Metode belajar

Cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Maka belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jngan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah. Anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c) **Faktor Masyarakat**

1) Kegiatan siswa dengan masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Membatasi kegiatan siswa dalam kemasyarakatan supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar misalnya kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok diskusi.

2) Mass media

Termasuk dalam media mass adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku dan komik. Siswa perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepa masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Agar siswa belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan, pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bejaksana.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi. Untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang di atas perlu diperhatikan karena sangat menunjang dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Kurikulum yang berkembang di negeri kita sekarang memberikan keleluasaan pada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi peserta didik melalui penerapan model-model pembelajaran sebagai strategi bagi guru untuk mengeksplorasi diri di kelas. Saefuddin dan Berdiati (2015:48) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce dan Weil (Saefuddin dan Berdiati, 2015:48) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi

pelajaran, dan memberi petunjuk pada pembelajaran di kelasnya. Istarani (2012:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Arends (Trianto, 2015:51) menyatakan bahwa suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Kardi dan Nur (Trianto, 2015:54) menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: 1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan pola suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

7. Pengertian Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Examples Non Examples merupakan pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan Huda, Miftahul (2011:234). Penggunaan media dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah

gambar. Model pembelajaran ini didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar Aqib (2017:17). Komalasari (dalam Aris Shoimin, 2016:73) menyatakan bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Model pembelajaran *Examples Non Examples* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah di persiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukan Istarani (2012:10). Jadi, model pembelajaran *Examples Non Examples* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar yang menarik untuk dikajikan dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui.

Memandu guru dalam penyampaian materi ajar kepada siswa adalah gambar-gambar. Segala jenis dan bentuk uraian yang dilakukan guru berangkat dari gambar yang ada. Dari gambar guru menjelaskan seluas-luas, sedalam-dalam dan sepanjang-panjangnya materi ajar kepada siswa. Kata lain, tuntunan guru dalam mengajar model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah gambar.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Huda, Miftahul (2011:235) langkah-langkah penerapan strategi Pembelajaran *Examples Non Examples* dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau di tanyangkan lewat OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
4. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.

6. Memberikan kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Istarani (2012:10) kelebihan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa menguritkan gambar.
6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Istarani (2012:9) kelemahan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* sebagai berikut:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas
2. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
3. Baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran.

4. Waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama.
5. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

8. Hakikat Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA di SD

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu” Bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti ‘pengetahuan’. *Science* kemudian berkembang menjadi sosial *science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan natural science yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kardi dan Nur (2015:136) menyatakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Adapun Wahyana (dalam Trianto, 2015:136) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang

dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Sains merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja, akan tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan, keingintahuan, keteguhan hati, dan juga keterampilan dalam hal melakukan penyelidikan ilmiah.

b. Tujuan IPA di SD

Tujuan Pembelajaran IPA Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. Sedangkan dalam UUSPN, 2003 disebutkan bahwa pendidikan IPA dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Selanjutnya ditekankan bahwa dalam kurikulum IPA Sekolah Dasar, pembelajaran IPA sebaiknya memuat tiga komponen yaitu sebagai berikut. a. Pengajaran IPA harus merangsang pertumbuhan intelektual dan perkembangan siswa b. Pengajaran IPA harus melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktikum/ percobaan tentang hakikat IPA c. IPA pada Sekolah Dasar seharusnya mendorong dan merangsang terbentuknya sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan penggunaan keterampilan IPA, menguasai pola dasar pengetahuan IPA, dan merangsang tumbuhnya sikap berpikir kritis dan rasional.

Para pakar pendidikan IPA dari UNESCO tahun 1993 telah mengadakan konferensi dan menyimpulkan bahwa pendidikan IPA bertujuan sebagai berikut: a. Menolong anak didik untuk dapat berpikir logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya. b. Menolong dan meningkatkan kualitas hidup manusia. c. Membekali anak-anak yang akan menjadi penduduk di masa mendatang agar dapat hidup di dalamnya. d. Menghasilkan perkembangan pola berpikir yang baik.

9. Materi Pembelajaran

a. Berbagai bentuk permukaan bumi

Kita dapat melihat berbagai bentuk bumi. Ada dataran rendah dan ada dataran tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa permukaan bumi tidak rata. Perbedaan tinggi rendahnya permukaan bumi disebut relief bumi. Bagian permukaan bumi yang berupa dataran, ada yang datar ada yang tidak datar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gunung, lembah, bukit, danau dan sungai.

1. Gunung

Gunung adalah tanah yang menjulang tinggi ke atas dan umumnya berbentuk kerucut atau kubah yang berdiri sendiri.



Gambar 2.1 Gunung (*Examples*)

<https://www.google.com/search?q=gunung+sinabung&source>



Gambar 2. 2 Pegunungan (*Non Examples*)

<https://www.google.com/search?q=pegunungan&source>

2. Bukit

Bukit adalah yang menjulang tinggi ke atas, tetapi lebih rendah dari pada pegunungan.



Gambar 2. 3 Bukit (*Examples*)

<https://www.google.com/search?q=bukit&source>



Gambar 2.4 Perbukitan (*Non Examples*)

<https://www.google.com/search?q=perbukitan&source>

3. Lembah

Lembah adalah tanah rendah yang luas di kaki gunung. Lembah dibatasi oleh dinding-dinding lerengan gunung.



Gambar 2.5 Lembah (*Examples*)

<https://www.google.com/search?q=lembah&source>



Gambar 2.6 Lerengan Gunung (*Non Examples*)

<https://www.google.com/search?q=lerengan+gunung+dan+lembah&source>

4. Danau

Danau adalah suatu kumpulan air yang berada di dalam cekungan. Cekungan tersebut biasanya berbentuk seperti mangkuk dan dikelilingi oleh dataran.



Gambar 2.7 Danau (*Examples*)

<https://www.google.com/search?q=danau&source>



Gambar 2. 8 Teluk (*Non Examples*)

<https://www.google.com/search?q=teluk&source>

5. Sungai

Sungai adalah tempat air mengalir buatan alam. Aliran air ini terjadi karena adanya gaya gravitasi bumi.



Gambar 2.9 Sungai (*Examples*)

<https://www.google.com/search?q=SUNGAI+DI+INDONESIA&source>



Gambar 2. 10 Kali (*Non Examples*)

<https://www.google.com/search?q=KALI+YANG+ADA+DI+JAKARTA&source>

b. Permukaan Bumi Terdiri Atas Darataan dan Air

Permukaan bumi kita terdiri atas dataran dan air. sepanjang bagian bumi berupa, sedangkan 2/3 terdiri berupa air yang banyak terdapat di lautan. Dataran dapat berupa gunung, pegunungan, lembah, lerengan gunung, bukit, perbukitan, danau, teluk, sungai. Lautan dapat berupa pantai, teluk, selat dan laut. Beragam jenis tumbuhan (flora) dan hewan (fauna) terdapat di antara pedalaman lautan sampai ke daerah gunung.

c. Bentuk Bumi Bulat

Berdasarkan peristiwa dan gejala alam yang dialami manusia, dapat dibuktikan bahwa bentuk bumi bulat. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat, antara lain:

1. foto bumi yang diambil dari satelit buatan yang letaknya jauh di ruang angkasa menunjukkan bahwa bumi itu bulat.
2. jika kita berlayar satu arah, maka akhir-akhir kita akan kembali ke tempat permulaan.
3. pada waktu matahari akan terbit, awan dan gunung-gunung tinggi di sebelah timur sudah tampak terang, sementara di sebelah barat masih gelap.

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan“ yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Aqib, dkk (2010:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Adapun Kurt Lewin Kunandar (2013:42) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Ebbut (Kunandar, 2013:43) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistemik dari paya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Adapun Elliot (dalam Sanjaya, 2012:25) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.

Sedangkan Carr dan Kemmis (dalam Kunandar, 2013:43) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat tersebut dilakukan.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam merencanakan perbaikan, melaksanakan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi, dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Kunandar (2013:63) menyatakan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajarr, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan.

4. Sebagai alat *training in-service*.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif.
6. Peningkatan hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga pendidik.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Sanjaya (2012:34) menyatakan bahwa Manfaat penelitian menjelaskan apa saja atau siapa saja yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini. Dengan demikian, rumusan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Guru

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
2. Membantu guru berkembang secara profesional dan bertanggung jawab.
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru
4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Bagi Siswa

1. Mengalami pembelajaran dengan model yang menyenangkan
2. Mengurangi rasa jenuh dalam proses belajar mengajar.
3. Mengalami memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
4. Mendapat pengalaman aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Bangga mempunyai guru yang sudah dapat melaksanakan PTK.
2. Bangga mempunyai siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi.

d. Bagi Perkembangan Teori Pendidikan

1. Inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional.
3. Peningkatan profesionalisme pendidikan.

d. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Sanjaya (2012:37) menyatakan bahwa kelebihan-kelebihan dari Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja, PTK dilakukan secara berkolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak.
2. Adanya kerjasama antara guru-guru atau pihak sekolah.
3. Memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif.
4. Hasil dan kesimpulan diperoleh dari kesepakatan dari semua pihak khususnya guru.
5. PTK diperoleh dapat secara langsung ditetapkan oleh guru.

e. Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Kunandar (2013:69) menyatakan bahwa Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK
2. Kurangnya kesadaran diri dalam menasehati pihak-pihak yang melakukan PTK situasi kerja yang belum baik.
3. Waktu melakukan PTK kurang banyak.
4. Memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam proses PTK.
5. Apa yang diajarkan pada siklus kedua harus berupa isi bahasan lanjutan dari apa yang telah diajarkan pada siklus sebelumnya, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.
6. Metode mengajar yang digunakan pada siklus kedua adalah tetap memakai metode mengajar yang telah dipakai pada siklus pertama.
7. Siswa pada pelaksanaan PTK harus tetatp, siswanya harus sama mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus terakhir.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah adanya interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat

penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran. Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Jihad & Haris (2013:131) sebagai berikut:

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 - 20	Sangat Kurang
2 = 30 - 49	Kurang
3 = 50 - 69	Cukup
3 = 70 - 89	Baik
5 = 90 - 100	Baik Sekali

12. Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berupa Tes yang diberikan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran.

Tabel 2.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Persen (%)

(Zainal Aqib, dkk, 2010:41)

Kriteria Penilaian	Keterangan
90 – 100 %	Sangat Tinggi
80 – 90 %	Tinggi
65 – 80 %	Sedang
55 – 65 %	Rendah
0 – 55 %	Sangat Rendah

Suatu pembelajaran itu dapat dikatakan tuntas menurut Trianto (2010:241) setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika propesi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan Klasikal)

jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar. Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa telah tuntas.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar terjadi akibat perubahan perilaku sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari siswa. Mencapai tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, model belajar dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan model yang cocok. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berupa tugas guru untuk memecahkan penghambat tercapainya hasil belajar sebagai pendidik dari eksternal siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Examples Non Examples* ini dilakukan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan daya ingat serta penguasaan materi yang lebih baik kepada siswa, karena dalam model pembelajaran *Examples Non Examples* setelah guru menjelaskan materi pelajaran, siswa diberi kesempatan untuk membaca kembali materi tersebut.

Penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, menimbulkan semangat belajar siswa yang lebih tinggi. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut guru juga dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya, menjadi sumber pengetahuan bagi siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan seluruh potensi dan bakat siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan siswa. Dengan bakat potensi yang dimiliki siswa tersebut dapat berdayaguna bagi dirinya sendiri dan orang lain, karena pada hakekatnya manusia tanpa pengetahuan sia-sia, dan pengetahuan tanpa rasa akan menghasilkan manusia tanpa jiwa.

Alat bantu atau biasanya disebut model *Examples Non Examples* pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu model pembelajaran berperan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan-pesan tersebut dapat berupa model, gambar, bagan, dan sebagainya. model *Examples Non Examples* diartikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan informasi bahan pelajaran yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Kenampakan Permukaan Bumi Kelas III SD Negeri 040483 payung T.P 2019/2020.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam belajar yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan.

2. Mengajar adalah suatu proses transfer informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar.
4. Model pembelajaran merupakan perantara atau pengantar pesan dan pengirim ke penerima pesan.
5. Model *Examples Non Examples* adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu objek, kelas, kejadian, kegiatan atau hubungan yang sama.
6. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dan diketahui melalui tes.
 - a. Seorang siswa telah tuntas belajar, jika siswa telah mencapai persentasi hasil belajar \geq nilai KKM yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar, jika jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai persentasi hasil belajar \geq 85%.
7. PTK adalah merupakan penelitian untuk perbaikan pembelajaran.